

Pola Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Mei Ariani Kusumawati

Universitas Negeri Surabaya

mei.23028@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

Universitas Negeri Surabaya

rachmahasibuan@unesa.ac.id

Abstrack: *This research aims to find out how many fathers are involved in caring for early childhood children in the Surabaya area. The background of this research is to look at the phenomenon of fathers' lack of involvement in child care, resulting in some children behaving in fear, lacking self-confidence, speaking harshly, and not being able to control their emotions. This research is a quantitative descriptive research with a survey method. The subjects of this research were fathers who had young children in the Surabaya sub-district area. Respondents in this study totaled 332 fathers. The research results show that as many as 84% of fathers have high involvement in their children's care in Surabaya Village. However, based on the data, 42% of fathers are still busy with their activities when they are with their children and as many as 46% of fathers are still not close to their children, such as kissing and hugging their children. Therefore, it is necessary to provide training to fathers on how to care for early childhood children which includes aspects: Interaction, giving an example, accompanying, supervising, providing warmth and meeting the child's needs.*

Keywords: *Father's Involvement, Parenting, Early Childhood*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah Surabaya. Penelitian ini dilatar belakangi untuk melihat fenomena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, sehingga sebagian anak berperilaku ketakutan, kurang percaya diri, berkata kasar, dan tidak dapat mengendalikan emosi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subyek penelitian ini adalah ayah yang mempunyai anak usia dini di wilayah kecamatan Surabaya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 332 ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 84% ayah memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap anaknya dalam pengasuhan di Surabaya. Namun berdasarkan data, 42% ayah masih sibuk dengan aktivitasnya saat bersama anaknya dan sebanyak 46% ayah masih kurang dekat dengan anaknya, seperti mencium dan memeluk anaknya. Oleh karena itu perlu diberikan pelatihan kepada ayah tentang cara mengasuh anak usia dini yang meliputi aspek : Interaksi, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberikan kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak.

Kata kunci: *Keterlibatan Ayah, Pengasuhan, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh tawa dan kegembiraan, sehingga orang dewasa pun akan terhibur hanya dengan melihat pola tingkah lakunya. Anak usia dini merupakan anak usia 0 sampai 8 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Aspek perkembangan yang berkembang pada anak fase ini meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik dan motorik, moral dan agama, sosial dan emosional serta perkembangan seni. Pada fase ini anak harus diberikan stimulus yang tepat agar 80% otaknya terbentuk pada masa kanak-kanak usia 0 –

8 tahun dapat berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu pihak yang paling berperan dalam memberikan stimulus adalah keluarga (orang tua).

Ayah dan ibu mempunyai tugas seumur hidup yang harus dilaksanakan terhadap anak-anaknya. Berbagai hal harus diterapkan oleh orang tua, termasuk membentuk kepribadian anak, tidak hanya dari segi fisik (materi), tetapi juga mental (spiritual), moral, dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik anak adalah tugas kedua orang tua, ayah dan ibu, bukan hanya salah satu saja. Selama ini, mengasuh anak seringkali hanya diserahkan kepada ibu. Tradisi kuat yang melekat pada masyarakat kita ini semakin ditegaskan dalam ketentuan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 31 Ayat 3 yang menyatakan bahwa ayah hanya sebagai pemberi kebutuhan ekonomi, sedangkan peran ibu hanya mengurus anak, rumah dan merawat anak-anak.

Sementara itu, kehadiran ayah dalam pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, perkembangan emosi anak, dan perkembangan sosial anak. Kehadiran seorang ayah bagi seorang anak tentu membuat hari-hari sang anak semakin bermakna dan memberikan kehangatan kasih sayang keluarga.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi. (Flouri dalam Hidayati, 2011:3). Menurut Shapiro dalam Abdullah (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mampu mendukung dan merangsang rasa ingin tahu anak perempuan, minat bereksplorasi, dan kemampuan bertindak mandiri.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut budaya patriarki, dimana peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sedangkan perempuan lebih banyak pada aspek domestik. Padahal, kehadiran ayah dalam pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, perkembangan emosi anak, dan perkembangan sosial anak. Kehadiran seorang ayah bagi seorang anak tentu membuat hari-hari sang anak semakin bermakna dan memberikan kehangatan kasih sayang keluarga.

Sebuah survei menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara tanpa ayah terbesar ketiga, seperti yang diungkapkan oleh mantan Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa (2017, m.warta Ekonomi.co.id). Fatherless di sini bukan hanya berarti ketidakhadiran seorang ayah secara fisik, namun tidak adanya peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih banyak ditanggung oleh ibu, sedangkan ayah hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut serta dalam mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, padahal kualitasnya sangat tinggi. Pengasuhan ibu atau ayah harus seimbang karena

pengalaman yang dibagikan kepada ayah. akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa (Setyawati & Rahardjo dalam Septiani (2017:121)).

Hasil penelitian Prabowo dalam Rahmatullah (2018:2) menyebutkan bahwa anak lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya, dengan persentase kedekatan anak dengan ayahnya hanya berkisar 9,7%, sedangkan kedekatan anak dengan ibunya berkisar 37,9%. Penelitian yang dilakukan Goleman dalam Septiani (2017:122), menunjukkan bahwa anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikis seperti depresi, menurunnya nilai akademik dan beberapa permasalahan lain yang berkaitan dengan hubungan. Berdasarkan yang peneliti lihat di wilayah kecamatan Surabaya, masih banyak ayah yang kurang terlibat dalam mengasuh anak, ayah masih sering mengisi liburannya dengan teman atau gadget, tidak bersama anaknya, ayah lebih sibuk dengan dunia luar keluarga.

Berdasarkan pengamatan Astuti (2013:127), kurangnya perhatian dan waktu dari ayah menunjukkan betapa besarnya kerugian yang dialami ayah saat ini dalam mengasuh anaknya. Oleh karena itu peran ayah dalam membesarkan anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Perubahan perilaku dan motivasi diperlukan untuk menciptakan ayah yang lebih peduli terhadap proses membesarkan anak.

Maka dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauh mana janji seorang ayah untuk menjadi seorang ayah, seberapa banyak ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, ayah yang mampu memberikan kasih sayang yang maksimal kepada anaknya walaupun waktu yang terbatas untuk mewujudkan komunikasi karena adanya seorang ayah. tanggung jawab untuk mencari nafkah di luar rumah dan menyita banyak waktu, sehingga mengurangi interaksi dengan anak. Jangan sampai hal ini membuat seorang ayah membiarkan masa emas anaknya berlalu begitu saja. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu mempunyai peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anaknya baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Dalam keluarga dengan dua orang tua, kedua orang tua sangat penting bagi anak, namun ibu dan ayah dapat mengambil peran yang sedikit berbeda.

Para ibu biasanya menghabiskan lebih banyak waktu secara fisik (makan, mandi, menjadwalkan dokter, membuat janji, dll.) dan lebih banyak menunjukkan ciuman, pelukan, senyuman penuh kasih sayang kepada anak-anaknya. Ibu juga lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan anak sambil membaca, bermain cilukba, dan bermain mainan. Sebaliknya, ayah umumnya lebih banyak bermain fisik dengan anak dan bersosialisasi dengan orang di luar keluarga. Namun, ayah bukan sekadar teman bermain; ayah menghabiskan banyak waktu merawat anaknya dan cukup kompeten dalam memberi makan, memandikan anak. Berikut beberapa peran ibu dan ayah:

Di sisi ibu, ayah juga memegang peranan penting. Ayah merupakan sosok pertama yang diidolakan dan ditiru oleh anak. Menurut Hart dalam Abdullah (2012:5) peranan ayah adalah sebagai berikut: a) Ayah adalah orang yang memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala kebutuhan anak (interpretasi ekonomi), ayah adalah sahabat bagi anak. anak termasuk teman bermainnya (friend and playmate). Ayah berperan memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak (caregiver).

Ayah berperan dalam mendidik dan memberikan teladan yang baik (guru dan teladan). Ayah berpartisipasi atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin. Ayah berperan sebagai pelindung dari risiko/bahaya (pelindung). Ayah berperan dalam membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau permasalahan (advokat). Ayah berperan dalam mendukung potensi kesuksesan anak (sumber daya).

Sedangkan menurut Elbedour dalam Harmaini (2014:83), kurangnya keterlibatan ayah juga dapat menimbulkan ketidakstabilan mental berupa rasa takut, tidak berani mengemukakan pendapat, patuh, bergantung pada orang tua, termasuk secara ekonomi.

Pola asuh adalah cara orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu dalam mengasuh atau cara orang tua memperlakukan anaknya. Pola asuh merupakan interaksi baik yang dibangun orang tua dengan anaknya dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, dan stimulus yang sesuai kepada anak. Pola pengasuhan orang tua ada 3 macam, yaitu : Pola Pengasuhan Demokratik, Pola Pengasuhan Otoritarian/Otoritarian, Pola Pengasuhan Permisif/permisif.

Berdasarkan pantauan peneliti di wilayah surabaya, masih banyak ayah yang kurang terlibat dalam mengasuh anak, ayah masih sering mengisi liburannya dengan teman atau gadget, tidak bersama anaknya, ayah lebih sibuk dengan dunia luar keluarga. Menurut Sinclair dalam Soge (2016:7), anak kecil yang berasal dari keluarga dengan tingkat kerjasama ibu dan ayah yang rendah dalam mengasuh anak, lebih besar kemungkinannya mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian sosial jika dibandingkan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ayah terlibat dalam pengasuhan anak usia dini di Surabaya?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Menurut Arikunto dalam Putra (2015), penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah melihat, mengkaji dan mendeskripsikan dengan angka-angka objek yang diteliti apa adanya dan menarik kesimpulan mengenai hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terlihat pada saat penelitian dilakukan. keluar.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024. Dalam penelitian ini populasinya adalah ayah yang memiliki anak usia dini di Surabaya yang berjumlah 1.950 ayah. Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling dimana pengambilan sampel anggota dari populasi diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sejak tahun 1950 peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi. Setelah dihitung dengan rumus hasilnya adalah 332, sehingga sampel yang dapat dijadikan anggota sampel sebanyak 332 sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan sejumlah pernyataan melalui Google Form. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala Guttman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua data yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah dan variabel keterikatan adalah pola asuh. Responden dalam penelitian ini berjumlah 332 ayah.

Untuk melihat aspek outcome keterlibatan ayah dalam pengasuhan, digunakan 21 item indikator dari variabel keterlibatan ayah dan 11 indikator dari variabel pengasuhan. Dimana setiap item indikator akan menunjukkan jumlah frekuensinya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel Keterlibatan alinea

- a. aspek interaksi Sebanyak 86% ayah menyatakan pernah berinteraksi dengan anaknya, sedangkan 14% menjawab tidak.
- b. Aspek memberi keteladanan: 89% ayah menyatakan memberi contoh kepada anaknya, sedangkan 11% menjawab tidak.
- c. Aspek yang menyertainya Sebanyak 80% ayah menyatakan bahwa meluangkan waktu untuk mengumpulkan jawaban adalah hal yang tidak baik.
- d. Aspek Pengawasan sebanyak 82% ayah menyatakan memberikan rasa aman, sedangkan 18% ayah menjawab tidak.
- e. Aspek memberi kehangatan sebanyak 75% ayah menyatakan menunjukkan perhatiannya kepada anaknya, sedangkan 25% ayah menjawab tidak
- f. Aspek penyediaan kebutuhan sebanyak 90% ayah memenuhi kebutuhan anaknya, sedangkan 10% ayah menjawab tidak.

2. Variabel Pola Asuh

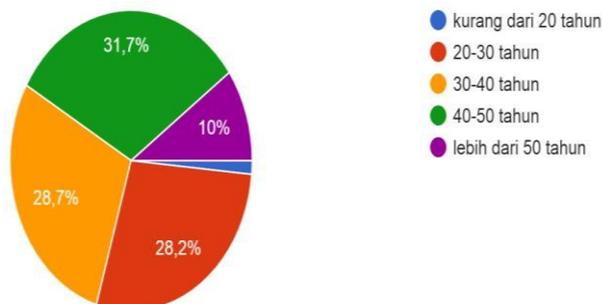
- a. Aspek otoriter sebanyak 64% ayah tidak menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan 36% ayah menjawab Ya.
- b. Aspek permisif Sebanyak 74% ayah tidak menerapkan pola asuh permisif, sedangkan 26% ayah menjawab iya.
- c. Aspek demokrasi sebanyak 85% ayah menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan 15% ayah menjawab tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian data dari variabel keterlibatan ayah dan variabel pola asuh. Dari 332 responden yang mengisi kuesioner, 279 atau 84% ayah mempunyai keterlibatan yang tinggi terhadap anak dalam hal: Interaksi, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberikan kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak. Dalam hal ini, dengan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, diharapkan anak tidak menjadi penakut, lebih percaya diri, tidak berkata kasar, dapat mengendalikan emosinya dengan baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

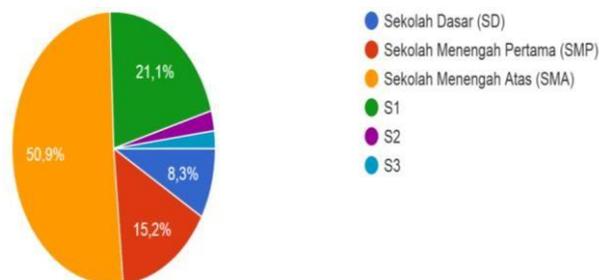
Berdasarkan diagram terlihat bahwa ayah yang memiliki umur terbanyak adalah ayah dengan rentang usia 40-50 tahun sebanyak 105 orang (31,7%) disusul oleh ayah dengan rentang usia 30 –40 tahun sebanyak 95 orang (28,7%), urutan ketiga frekuensi umur terbanyak adalah ayah dengan rentang umur 20 – 30 tahun sebanyak 92 orang (28,2%), urutan keempat terdapat ayah dengan rentang umur berumur lebih dari satu tahun. 35 orang (10%) dan terakhir frekuensi ayah yang mempunyai anak kecil dibawah 20 tahun sebanyak 5 orang (1,4%). Klasifikasi tingkat usia ayah

Klasifikasi tingkat Usia Ayah



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi tingkat pendidikan tertinggi adalah pada ayah yang berpendidikan SMA, yaitu: Sebanyak 171 orang (50,9%), selanjutnya adalah ayah yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 71 orang (21,1%), jumlah yang memiliki pendidikan setingkat SMP adalah 51 orang (3,5%), SD sebanyak 28 orang (8,3%), kemudian frekuensi pendidikan ayah kelima adalah S2 sebanyak 6 orang (2,4%) dan terakhir orang tua yang memiliki frekuensi tingkat pendidikan. Bergelar Doktor sebanyak 5 orang (2,1%).

Klasifikasi tingkat Pendidikan ayah



SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam membesarkan anak memberikan gambaran yang cukup positif dalam berbagai aspek antara lain interaksi, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberikan kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak.

Saran yang dapat diberikan mengenai hasil penelitian diatas adalah:

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah merupakan sosok yang dapat diteladani agar akhlak anak dapat berkembang dengan baik dan ayah memberikan refleksi yang positif terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Keterlibatan intens dalam pengasuhan adalah soal waktu, interaksi antara anak dan ayah. Sehingga perlu upaya aktif untuk mengikuti seminar atau membaca buku tentang parenting.
2. Ayah hendaknya lebih banyak meluangkan waktu bersama anaknya, karena pengalaman anak dengan ayahnya akan mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. 2012. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement).
Jurnal Psikologi Perkembangan .1-20
- Agung, Anak Agung Putu, Anik Yuesti. 2019. Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan
Kualitatif. CV. Noah Alethei.
- Astuti, V., & Puspitarani, P.2013. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja.
Jurnal Psikologi, 127
- Hidayati,Kaloeti,Karyono.2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak 3. Jurnal Psikologi.9(1)
- Hurlock ,Elizabeth B .2011.Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Putra, Ade Erik. 2015. Anak - anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan
Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). Jurnal ilmiah Pendidikan
Khusus. Volume 4 no 3
- Soge,Ellesa.M. 2016. Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak.
Jurnal Ilmiah Psikologi 8 (2)
- Septiani, Dinda & Itto Nesyia Nasutio. 2017. Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi
Perkembangan Kecerdasan Moral Anak.Jurnal Psikologi, 13(2), 121-122
- Wartaekonomi.co.id. 2017. Mensos: Indonesia Ranking 3 Fatherless Country di Dunia.